

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Guru PAI

1. Pengertian Strategi Guru PAI

Strategi awal mulanya digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kaitan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seseorang yang berperang dalam mengatur strategi untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitas.¹

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari kata benda atau kata kerja dalam bahasa Yunani sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan action*). Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa: Strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions*). Hardy, Langlay, dan Rose dalam Sudjana, mengemukakan *strategy is perceived as plan or a set of explicit intentions preceeding and*

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kecana, 2008), Hal. 125

controlling actions (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan).²

Istilah strategi seiring berjalannya waktu sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Dalam konteks pengajaran, Nana Sudjana dalam Ahmad Rohani mengatakan strategi mengajar adalah “taktik” yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pengajaran) agar dapat mempengaruhi siswa (peserta didik) mencapai tujuan pengajaran secara lebih efektif dan efisien.³ Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁴ Sedangkan menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, “Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan.”⁵

Dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai perencanaan dalam rangkaian kegiatan yang mana didesain dalam tujuan pendidikan tertentu. Strategi ini sangatlah diperlukan dalam dunia pendidikan terutama oleh seorang guru untuk membantu guru dalam melakukan pembimbingan atau pembentukan dalam proses pembelajaran maupun pengajaran.

Ada dua hal yang perlu dicermati dari pengertian di atas yaitu:

² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Hal.3

³ Ahmad Rohani & Abu Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) Hal. 33

⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), Hal.5

⁵ Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektifitas Pembelajaran Di Abad Global*, (Malang: UIN Maliki Press), Hal. 8

- a. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan. Hal ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai tindakan.
- b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian penyusunan langkah-langkah, pemanfaatan berbagai macam fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, belum menentukan startegi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas dan dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan ini adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.⁶

Strategi sendiri memiliki beberapa komponen yaitu:

- 1) Tujuan, Khususnya dalam bidang pendidikan, baik dalam bentuk hasil yang segera di capai (*instructional effect*) maupun hasil jangka panjang (*nurturant effect*).
- 2) Siswa atau peserta didik melakukan kegiatan belajar, terdiri dari peserta latihan yang sedang dipersiapkan untuk menjadi tenaga professional.
- 3) Materi pelajaran, yang bersumber dari ilmu/bidang studi yang telah dirancang.

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, Hal. 126

- 4) Logistik sesuai dengan kebutuhan bidang penagajaran yang meliputi waktu, biaya, alat, kemampuan guru/pelatih dan sebagainya yang relevan dengan usaha pencapaian tujuan pendidikan.⁷

Strategi ini memiliki dasar dalam pelaksanaannya atau usaha yang harus dilakukan anatara lain:

- a) Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- b) Pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.
- c) Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir
- d) Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran baku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.

Keempat poin yang disebutkan diatas apabila dituliskan dalam kalimat yang sederhana maka secara umum hal yang harus diperhatikan dalam strategi dasar yaitu pertama menentukan tujuan yang ingin dicapai dengan mengidentifikasi, penetapan spesifikasi, dan kualifikasi hasil yang harus dicapai. Kedua melihat alat yang sesuai digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ketiga, menentukan langkah-langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, dan yang

⁷ Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Trigenda Karya, 1994), Hal. 70-80

keempat, melihat alat untuk mengevaluasi proses yang telah dilalui untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.⁸

Penerapan strategi tidak bisa berdiri sendiri harus ada penggerak ataupun yang menjalankan strategi tentunya dalam kegiatan pembelajaran. Dalam sekolah yang paling berperan untuk mengendalikannya atau menjalankan strategi adalah guru. Guru merupakan satu diantara pembentukan-pembentukan utama calon warga masyarakat. Ada beragam julukan yang diberikan kepada sosok seorang guru. Salah satu yang paling terkenal adalah pahlawan tanpa tanda jasa. Selain itu guru juga diartikan sebagai digugu dan ditiru dari kata tersebut dapat kita ketahui bahwa guru disini sangatlah menjadi panutan bagi peserta didiknya maupun masyarakat di luar sekolah.

Dalam pemikiran khazanah islam istilah guru memiliki beberapa pedoman istilah yaitu seperti: *ustadz*, *mu'allim*, *mu'addin*, dan *murabbi*. Istilah *mu'allim* lebih menekankan guru sebagai pengajar, penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*) istilah *mu'addib* lebih menekankan guru sebagai Pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan, dan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah dengan kasih sayang. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang

⁸ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), Hal. 11

luas dan netral adalah *ustadz* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai “guru”.⁹

Pendidik dalam perspektif pendidikan islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.¹⁰ Menurut Suhairini dkk, guru agama islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian islam anak didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah SWT.¹¹

Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa strategi guru pendidikan agama islam (PAI) adalah suatu rancangan atau perencanaan yang disusun oleh guru pendidikan agama islam yang mana guru PAI merupakan seseorang yang memiliki kemampuan agama secara baik yang bertanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan agama islam dan pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran islam.

2. Tugas Guru PAI

Guru memiliki tugas dan peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Menurut Muhaimin tugas guru pendidikan agama Islam

⁹ Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, (Malang: UMM Press, 2008), Hal. 107

¹⁰ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Hal. 41

¹¹ Zuhairi dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), Hal. 34

adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, mengajar, dan atau melatih agar dapat:

- a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkan secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
- c. Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan serta kelemahan-kelemahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa.
- e. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran islam.
- f. Menjadikan ajaran islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia akhirat.
- g. Mampu memahami, mengetahui, mengilmu pengetahuan agama islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan keterbatasan waktu yang tersedia.¹²

¹² Muhaimin , *Paradima Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), Hal. 83

Hal ini senada dengan pendapat Zuhairi dkk, dimana tugas guru agama islam dibagi menjadi sebagai berikut:

- 1) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
- 2) Mengajarkan ilmu pengetahuan islam
- 3) Mendidik anak agar taat menjalankan agama¹³

2. Macam-Macam Strategi Guru

Dalam pembelajaran terdapat beberapa strategi yang digunakan untuk mencapai sasaran dalam pendidikan itu sendiri. Strategi merupakan sebuah cara yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu, strategi juga dapat dipahami sebagai tipe atau desain. Secara umum terdapat beberapa pendekatan dalam pembelajaran yang dapat digunakan diantaranya adalah:

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Menurut Roy Killen dalam Sanjaya, Pengertian strategi pembelajaran ekspository adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.¹⁴ Sedangkan menurut Anissatul Mufarokah pembelajaran ekspositori adalah guru menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis dan lengkap, sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernanya saja secara

¹³ Zuhairi dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama...*, Hal. 34

¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, Hal. 177

tertib dan teratur.¹⁵ Strategi pembelajaran ekspositori sebagai strategi pembelajaran yang menekankan yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

Proses pembelajaran dalam penggunaan strategi ini akan memudahkan baik guru maupun peserta didik karena prosenya terstruktur dan sudah direncanakan. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan salah satu strategi mengajar yang membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Strategi pembelajaran ekspositori ini dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan procedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan bertahap, selangkah demi selangkah.¹⁶

Melalui penjelasan di atas menjelaskan bahwa strategi ekspositori merupakan sebuah kerangka konseptual yang mana dapat melukiskan prosedur dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan sekaligus berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Strategi

¹⁵ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), Hal. 60

¹⁶ Kardi S dan Nur M, *Pengajaran Langsung*, (Surabaya: Unipers IKIP Surabaya, 1999),

pembelajaran ekspositori lebih terarah kepada tujuannya sekaligus dapat diajarkan atau dicontohkan dalam waktu relatif pendek.

Strategi pembelajaran ini ekspositori dapat berupa ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktek kerja kelompok. Dalam menggunakan strategi pembelajaran ekspositori seorang guru juga dapat mengaitkan dengan diskusi kelas belajar kooperatif, sebagaimana dikemukakan oleh Arends yang dikutip oleh Kardi bahwa: Seorang guru dapat menggunakan strategi pembelajaran ekspositori untuk mengajarkan materi atau keterampilan guru, kemudian diskusi kelas untuk melatih siswa berpikir tentang topik tersebut, lalu membagi siswa menjadi kelompok belajar kooperatif untuk menerapkan keterampilan yang baru diperolehnya dan membangun pemahamannya sendiri tentang materi pelajaran.¹⁷

Penggunaan strategi pembelajaran ekspositori terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh guru. Setiap prinsip tersebut dijelaskan di bawah ini:¹⁸

1. Berorientasi Pada Tujuan

Penyampaian materi pelajaran merupakan ciri utama dalam strategi pembelajaran ekspositori melalui metode ceramah, namun tidak berarti proses penyampaian materi tanpa tujuan pembelajaran

¹⁷ *Ibid.*, Hal. 8

¹⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, Hal 179-181

justro tujuanlah yang yang harus menjadi pertimbangan utama dalam penggunaan strateg ini.

Sebelum penerapan strategi ini terlebih dahulu seorang guru harus merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terstruktur seperti criteria pada umumnya, tujuan pembelajaran harus dirumuskan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diukur dan berorientasi pada kompetensi yang harus di capai oleh siswa.

2. Prinsip Komunikasi

Proses pembelajaram dapat dikatakan sebagai proses komunikasi, yang menunjuk pada proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang atau kelompok orang (pengirim pesan). Pesan yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah materi pelajaran yang diorganisir dan disusun sesuai dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dalam proses komunikasi guru berfungsi sebagai sumber pesan dan siswa berfungsi sebagai penerima pesan.

3. Prinsip Kesiapan

Dalam teori belajar koneksionisme “kesiapan” merupakan salah satu individu akan merespon dengan cepat dari setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya sudah memiliki kesiapan, sebaliknya tidak mungkin setiap individu akan merespon setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya belum memiliki kesiapan.

4. Prinsip Berkelanjutan

Proses pembelajaran ekspositori harus dapat mendorong siswa untuk mau mempelajari materi pelajaran lebih lanjut. Pembelajaran bukan hanya berlangsung pada saat ini, akan tetapi juga untuk waktu selanjutnya. Ekspositori yang berhasil adalah manakala melalui proses penyampaian dapat membawa siswa pada situasi ketidakseimbangan sehingga mendorong mereka untuk mencari dan menemukan atau menambah wawasan melalui belajar mandiri.

Ada beberapa langkah dalam penerapan startegu pembelajaran ekspositori, yaitu:

- a. Persiapan (preparation)
- b. Penyajian (presentation)
- c. Menghubungkan (correlation)
- d. Menyimpulkan (generalization)
- e. Penerapan (application).¹⁹

b. Strategi Pembelajaran Reflektif

Pembelajaran reflektif merupakan metode pembelajaran yang selaras dengan teori konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan tidak diatur dari luar diri seseorang tetapi dari dalam dirinya. Konstruktivisme mengarahkan untuk menyusun pengalaman-pengalaman siswa dalam pembelajaran sehingga mereka mampu

¹⁹ *Ibid.*, Hal. 183

membangun pengetahuan baru.²⁰ Pembelajaran reflektif sebagai salah satu tipe pembelajaran yang melibatkan proses refleksi siswa tentang apa yang dipelajari, apa yang dipahami, apa yang dipikirkan dan sebagainya, termasuk apa yang akan dilakukan kemudian.

Pembelajaran reflektif dapat digunakan untuk melatih siswa berpikir aktif dan reflektif yang dilandasi proses berpikir ke arah kesimpulan-kesimpulan yang definitive.²¹ Kegiatan refleksi seseorang dapat lebih mengenai dirinya, mengetahui permasalahan dan memikirkan solusi untuk permasalahan tersebut. Dengan demikian pembelajaran reflektif membantu siswa memahami materi berdasarkan pengalaman yang dimiliki sehingga mereka memiliki kemampuan menganalisis pengalaman pribadi dalam menjelaskan materi yang dipelajari. Proses belajar yang didasarkan pada pengalaman sendiri akan mengeksplorasi kemampuan siswa untuk memahami peristiwa atau fenomena.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara etimologi istilah karakter berasal dari bahasa latin *character*, yang artinya watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepriadian dan akhlak. Dalam kamus psikologi arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari

²⁰Dale Schunk, *Learning Theoris An Educational Perspective*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Hal. 384-386

²¹Suprijono, *Cooperative Learning dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), Hal. 115

titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang. Ada istilah yang pengertiannya hampir sama dengan karakter yaitu *personality characteristic* yang memiliki arti bakat, kemampuan, sifat, dan sebagainya, yang secara konsisten diperagakan oleh seseorang, termasuk pola-pola perilaku, sifat-sifat fisik, dan cirri-ciri kepribadian.

Dalam bahasa Arab, karakter diartikan *khuluq, sajiyyah, tab'u* (budi pakerti, tabiat, atau watak). Kadang juga diartikan *syakhsiyyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian). Dari beberapa pengertian mengenai karakter secara terminology atau istilah, *karakter* diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pakerti yang menjadi cirri khas seseorang atau sekelompok orang.²²

Karakter dalam artian lain juga disebut sebagai kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan sebagaimana menurut Zubaedi menyatakan bahwa “pengertian karakter adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pakerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak.”²³ Istilah karakter memiliki dua pengertian yaitu : *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan “*personality*”. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter

²² Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika...*, Hal. 20

²³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta Kencana, 2011), Hal. 6

(*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.”²⁴

Karakter tidak diwariskan tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.²⁵

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa sehingga akan terwujud insan kamil.²⁶

Dharma Kusuma menyarankan bahwa: “Karakter sama dengan Kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.”²⁷ Seseorang dianggap memiliki karakter mulia apabila mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang potensi

²⁴ Andayani Dian dan Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Hal. 2

²⁵ Rusdianto, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), Cet. IV, Hal. 38

²⁶ Aunilah, Nurla Isna. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Laksana, 2013), Hal. 19

²⁷ Dharma Kusuma, *Pendidikan Karakter “Kajian Teori dan Praktik di Sekolah”*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Hal. 80

dirinya serta mampu mewujudkan potensi itu dalam sikap dan tingkah lakunya.

Pendidikan karakter menurut Winto dalam Muchlas Samani mengatakan “pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya.”²⁸

Pendidikan karakter merupakan kepribadian yang harus dibentuk oleh seorang guru dapat melalui pendidikan. Karakter yang harus dibentuk dalam diri peserta didik ada beberapa macam karakter yang antaranya disiplin dan tanggung jawab. Karakter tentunya dapat dirasakan oleh diri sendiri dengan melihat potensi yang ada dalam diri lalu setelah itu bisa dibentuk dengan berbagai cara yang telah dipersiapkan.

Sifat karakter yang dapat dicermati pada seseorang yang mampu memanfaatkan potensi dirinya adalah terpujinya sikap-sikap terpuji, seperti penuh reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif-inovatif, mandiri, berhati-hati, rela berkorban, berani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet, gigih, teliti, berinisiatif, berpikiran positif, disiplin, antisipatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat, efisien, menghargai waktu, penuh pengabdian, dedikatif, mampu mengenadalkan diri, produktif, ramah, cinta keindahan, positif, tabah, terbuka dan tertib serta tanggung jawab.

²⁸ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), Hal. 43

Seseorang yang memiliki karakter positif juga terlihat dari adanya kesadaran untuk berbuat yang terbaik dan unggul, serta mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Dengan demikian karakter atau karakteristik adalah realisasi perkembangan positif dalam hal intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku. Bila peserta didik bertindak sesuai dengan potensi dan kesadarannya tersebut maka disebut sebagai pribadi yang berkarakter baik atau unggul indikatornya adalah mereka selalu berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, Negara, serta dunia internasional pada umumnya, dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya disertai dengan keasadaran, emosi dan motivasi.²⁹

Karakter yang hendak dibangun dalam kepribadian peserta didik antara lain adalah bisa bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli kepada orang lain, percaya diri, pekerja keras, bersemangat, tekun, tak mudah putus asa, bisa berpikir rasional dan kritis, kreatif dan inovatif, dinamis, bersahaja, rendah hati, tidak sombong, sabar, cinta ilmu dan kebenaran, rela berkorban, berhati-hati, bisa mengendalikan diri, tidak mudah terpengaruhi oleh informasi yang buruk, mempunyai inisiatif, setia, menghargai waktu, dan bisa bersikap adil.

²⁹ Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan...*, Hal. 21

2. Landasan Pendidikan Karakter

a. Landasan Yuridis

Landasan Yuridis Pelaksanaan pendidikan karakter sangat jelas. Hal ini tampak dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pada Pasal yang menyatakan: “ Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.”³⁰

Dalam pasal tersebut secara tersirat dapat disimpulkan bahwa pendidikan nasional berfungsi dan bertujuan membentuk karakter (watak) peserta didik menjadi manusia sempurna.

b. Landasan Agama Islam

Landasan religi dalam uraian ini adalah landasan atau dasar-dasar yang bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah Rasul (al-Hadits). Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an surat An-Nahl ayat 125 yaitu:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada Jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.

³⁰ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), Hal. 8-9

Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. An-Nahl: 125).³¹

Sedangkan Hadits Nabi yang menjadi sumber hukum berperilaku atau berkarakter yang baik ialah :

Dari Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah bersabda:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " إِمَّا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ " (رواه أحمد)

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus kebumi hanyalah untuk menyempurnakan akhlaq.*” (Hadits Riwayat Ahamad).³²

Ayat Al-Qur’an dan Hadis Nabi SAW di atas, dapat kita ketahui bahwa Allah SWT dan Rasul-Nya menganjurkan kepada manusia untuk senantiasa memiliki *akhlaq*/karakter yang baik, dimana kepribadian Rasulullah SAW lah yang menjadi cerminan untuk dijadikan panutan. Sangat jelas diterangkan di dalam Al-Qur’an dan Hadits bahwa Rasulullah SAW diutus ke bumi itu untuk menyempurnakan *akhlaq* umatnya. Keluhuran budi Rasulullah SAW, telah beliau tampilkan sedari beliau kecil. Dan hal itu telah diakui oleh bangsa Quraisy pada zamannya, sehingga beliau mendapatkan gelar *Al-amin* yang artinya dapat dipercaya. Dari itu lah memang tidak diragukan lagi bahwa di dalam diri Rasulullah SAW itu terdapat suri tauladan yang baik bagi kita

³¹ Departemen Agama, *Al-Qur’an Terjemah...*, Hal. 421

³² Jalaludin Al-Suyuti, *Jami’us Shogir*, (Surabaya: Dar-Al Nasyr Al Mishiriyah, 1992),

semua. Seperti halnya firman Allah yang termaktub dalam al-Qur'an Surat Al-Azhab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا . الْأَحْزَابُ : 21

Artinya: “*Sungguh, telah ada pada (diri) rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*” (Q.S Al-Azhab:21)³³

c. Landasan Filsafat Pendidikan

Seseorang yang berkepribadian unguh digambarkan dengan terinternalisasikannya nilai-nilai dari berbagai dunia makna (nilai), yaitu nilai simbolik yang ada dalam bahasa, ritual keagamaan, dan matematika, nilai empirik terdapat sains dan Ilmu Pengetahuan Sosial, nilai etika yang terdapat pada kesenian nilai etik dikembangkan melalui pendidikan moral yang tercermin dalam pengalaman hidup yang unik dan sangat mengesankan yang mampu mengubah perilaku dan nilai sinoptik yang merangkum keseluruhan nilai dan hadir dalam pendidikan agama, sejarah dan filsafat.³⁴

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter yang mana pada dasarnya adalah suatu proses penanaman nilai-nilai yang mana dapat diinternalisasikan dan diterapkan dalam mata pelajaran baik pendidikan formal maupun non formal.

³³ Departemen Agama, *Al-Qur'an Terjemah...*, Hal. 670

³⁴ Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), Cet. I, Hal 33-34

d. Landasan Psikologis

Sisi psikologis karakter manusia dapat dideskripsikan dari dimensi-dimensi intrapersonal, dan interaktif. Dimensi intrapersonal terfokus pada kemampuan atau upaya manusia untuk memahami diri sendiri sebagai Makhluk Tuhan Yang Maha Esa. “Dimensi interpersonal secara umum dibangun atas kemampuan inti untuk mengenali perbedaan, sedangkan secara khusus merupakan kemampuan manusia mengenali perbedaan dalam suasana hati, tempramen, motivasi, dan kehendak. Dimensi interaktif adalah kemampuan manusia dalam berinteraksi sosial dengan sesama secara bermakna.”³⁵

Dapat diketahui bahwa perkembangan anak secara psikologis itu tidaklah sama melainkan memiliki tahapan-tahapan tersendiri dalam perkembangannya. Ada yang berkembang secara cepat ada pula yang lambat sehingga perbedaan perkembangan itu harus tidak boleh disamakan karena setiap usia memiliki karakteristik yang tidak sama misal dalam ranah pengetahuan dan kemampuan. Oleh karena itu sangatlah diperlukan pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai kepedulian dan saling menghargai sesama.

e. Landasan Sosiologis

Secara sosiologis bangsa Indonesia merupakan kumpulan dari masyarakat yang heterogen, dengan beranekaragaman suku, agama, etnis,

³⁵ *Ibid.*, Hal. 35

budaya, golongan, dan status sosial yang berbeda. Mereka pun juga hidup berdampingan dengan warga yang tinggal di Negara tetangga dan tentunya memiliki perbedaan adat istiadat dan latar belakang yang berbeda. Dalam hal ini pendidikan karakter sangatlah penting dalam membekali anak melalui pengembangan karakter toleransi dan saling menghargai sesama.

Pengembangan karakter dapat dilihat melalui pergaulan ataupun perkembangan anak dalam bersosialisasi di keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah bersama teman sebayanya.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sesuai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Secara substantif, tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter positif (baik). Tujuan pendidikan karakter yang harus dipahami oleh guru meliputi tujuan berjenjang dan tujuan khusus pembelajaran. Tujuan berjenjang mencakup tujuan berjenjang mencakup tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan

umum pembelajaran. Secara umum, kata tujuan dalam pendidikan Amerika memiliki beberapa istilah antara lain *aim* (tujuan pendidikan nasional), *goal* (tujuan institusional kelembagaan), *objective* (tujuan pembelajaran). Ketiga istilah tersebut memiliki konteks yang berbeda antara satu dengan yang lain. Dalam buku Agus Zaenul Fitri, Kennet T.Henson dalam *The curriculum Development for education reform* mengatakan: “*Aim, goal, dan Objective* memiliki perbedaan dalam stratifikasi dan ruang lingkup tujuan.”³⁶

Dalam pendidikan Indonesia, *aim* (tujuan pendidikan nasional) adalah perihal yang sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 dalam pembukaan alinea empat, bahwa tujuan pendidikan nasional kita adalah “mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Goal (tujuan institusional atau kelembagaan) adalah membentuk pribadi manusia yang beriman dan berakhlak mulia, serta mampu menguasai Ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun model yang dapat dikembangkan untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter adalah melalui proses secara bertahap yaitu:

- a. Sosialisasi
- b. Internalisasi
- c. Pembiasaan
- d. Pembudayaan di sekolah.

³⁶ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis nilai dan etika...* Hal. 22

Kegiatan ini agar dapat berhasil, perlu didukung dengan aturan dan perangkat sistem yang baik. Selain itu juga diperlukan komitmen yang kuat dan sungguh-sungguh dari semua *stakeholder*.

Objective (tujuan pembelajaran) disesuaikan dengan kompetensi Dasar (KD). Proses pembelajaran tanpa tujuan bagaikan hidup tanpa arah. Oleh sebab itu tujuan dan pembelajaran secara keseluruhan harus dikuasai oleh guru.

Oemar Hamalik dalam buku pendidikan karakter berbasis nilai dan etika di sekolah karya Agus Zaenul Fitri mengatakan:³⁷

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dari tradisi budaya bangsa yang religious.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Berbagai penjelasan diatas, maka dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

³⁷ *Ibid.*, Hal. 25

Pendidikan karakter adalah hal yang utama yang harus diberikan di sekolah. Sekolah harus mempunyai strategi sendiri untuk meningkatkan dan menunjang pendidikan karakter agar berjalan dengan baik dan sesuai standar yang telah ditetapkan. Pendidikan karakter dalam setting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

- a) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- b) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c) Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.³⁸

4. Pembentukan Karakter

Munir sebagaimana dikutip Abdul Majid dan Dian Andayani mendefinisikan karakter sebagai sebuah pola, baik ataupun pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan.³⁹

³⁸ Dharma Kusuma, et.al., *Pendidikan Karakter "Kajian Teori dan Praktik di Sekolah"*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Hal. 9

³⁹ Munir dalam Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Hal. 16

Selanjutnya, Munir menerjemahkan karakter berasal dari bahasa Yunano *Charasein* yang diartikan “mengukir”. Dari arti bahasa ini, ia menunjukkan apa yang dimaksud dengan karakter. Sifat utama ukiran adalah di atas benda yang diukir. Tidak mudah usung tertelan waktu atau habis terkena gesekan. Menghilangkan ukiran sama saja menghilangkan benda yang diukir itu. Sebab ukiran melekat dan menyatu dengan bendanya. Pendapat lain juga menyebutkan bahwa unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan prlopur segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang dapat mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Dalam berbagai literature ditemukan bahwa kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang di dahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadi karakter seseorang. Dan gen hanya menhadi salah satu faktor penentu.⁴⁰

Pendidikan karakter sebagai pendidikan budi pakerti plus mengandul implikasi bahwa ruang lingkup materi pendidikan karaker perlu mengakomodasikan materi nilai-niali budo pekerti. Menurut Milan Rianto dalam zubaedi mengatakan materi pendidikan budi pekerti secara garis besar dapat dikelompokkan dalam tiga dimensi nilai akhlak. *Pertama,*

⁴⁰ *Ibid.*, Hal. 17

akhlak terhadap Allah SWT, dengan mencakup mengenal Allah sebagai pencipta, Allah sebagai pengasih/penyayang, dan Allah sebagai pemberi balasan. *Kedua*, akhlak terhadap sesama manusia. *Ketiga* akhlak terhadap alam semesta.⁴¹

Pembentukan karakter sangat penting dibentuk bisa melalui pengajaran pendidikan agama islam mengenai pemahaman akhlak kepada, kepada manusia dan juga kepada alam. Kegiatan tersebut bisa dilakukan melalui pehaman, pembiasaan dan pembentukan pola pikir yang positif.

5. Macam-Macam Nilai Karakter

Dalam pendidikan karakter ada beberapa macam karakter yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik, antara lain:

- a. Religius : Religius adalah nilai dimana dalam diri manusia itu tertanam keyakinan terhadap Tuhan yang merupakan fitrah sejak lahir sehingga dengan ini manusia dapat menjalankan perintah – perintah maupun menjauhi setiap larangan-Nya dan disetiap pikiran, perkataan, dan tindakannya disadari dengan nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya.⁴²
- b. Jujur : Jujur adalah sebuah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam

⁴¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga pendidikan*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2012), Hal. 84

⁴² Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), Hal. 1

perkataan dan perbuatannya baik kepada diri sendiri maupun orang lain.⁴³

- c. Tanggung jawab : Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan.⁴⁴
- d. Disiplin : Disiplin adalah suatu tindakan yang menunjukkan sikap atau perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang ada.⁴⁵
- e. Kerja keras : Kerja keras adalah suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.⁴⁶
- f. Percaya diri : Percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan, cita-cita dan harapan.⁴⁷
- g. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif : Berpikir logis, kritis, dan inovatif adalah cara berpikir dan melakukan sesuatu secara nyata atau logis untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki.⁴⁸

⁴³ *Ibid.*, Hal. 11

⁴⁴ *Ibid.*, Hal. 19

⁴⁵ *Ibid.*, Hal. 27

⁴⁶ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan...*, Hal. 43

⁴⁷ *Ibid.*, Hal. 51

⁴⁸ *Ibid.*, Hal. 69

- h. Mandiri : Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.⁴⁹
- i. Ingin tau : Ingin tau adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan luas dari apa yang telah dipelajari, dilihat dan didengar.
- j. Patuh pada aturan-aturan sosial : Patuh pada aturan-aturan sosial adalah sikap taat terhadap aturan-aturan yang berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.⁵⁰
- k. Santun : Santun adalah sikap yang halus dan baik dari segi bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
- l. Demokratis : Demokratis adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai mengenai hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- m. Nasionalis : Nasionalis adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedualian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomu dan politik bangsa.⁵¹
- n. Pluralis : Pluralis adalah sikap menghormati terhadap berbagai perbedaan yang ada di lingkungan sekitar baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku dan agama.
- o. Suka menolong : Suka menolong adalah sikap dan tindakan yang senantiasa meringankan beban orang lain.

⁴⁹ *Ibid.*, Hal. 77

⁵⁰ *Ibid.*, Hal. 111

⁵¹ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan...*, Hal. 155

- p. Tangguh : Tangguh adalah perilaku pantang menyerah atau tidak pernah putus asa ketika sedang menghadapi kesulitan dalam melaksanakan kegiatan atau tugas sehingga mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi sehingga mencapai tujuan yang diinginkan.
- q. Berani mengambil resiko : Berani mengambil resiko adalah salah satu tindakan yang mana seseorang siap dalam menerima resiko yang terjadi dari apa yang telah dilakukan.⁵²

Demikianlah beberapa nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik oleh seorang guru. Namun dalam membentuk karakter tersebut seorang guru PAI harus mampu mengetahui terlebih dahulu karakter dari peserta didik itu sendiri. Dalam penelitian ini peneliti akan lebih menekankan pada pembentukan dua karakter kepada peserta didik yaitu karakter kedisiplinan dan rasa tanggung jawab pada diri peserta didik.

6. Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa

Penanaman karakter di sekolah-sekolah, akan menjadi perantara pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Tugas seorang guru adalah memelihara diantara ragam metode yang tepat untuk menciptakan suatu iklim pembelajaran yang kondusif. Strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut:

⁵² *Ibid.*, Hal. 199

a. Keteladanan

Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam aktivitasnya akan menjadi cermin siswanya. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara tanpa aksi.

Guru menciptakan situasi atau keadaan religious dengan memberikan contoh secara langsung. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan atau situasi keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan antara lain dengan pengadaan peralatan peribadatan seperti tempat untuk sholat (masjid, mushola), alat-alat seperti sarung, peci, mukena, sajadah, al-Qur'an. Cara lainnya adalah dengan menciptakan suasana kehidupan keadaam di sekolah antara sesama guru, guru dengan peserta didik, atau peserta didik dengan peserta didik lainnya. Misalnya dengan mengucapkan kata-kata baik ketika bertemu dan verpisah mengawali dan mengakhiri suatu kegiatan, mengajukan pendapat atau pertanyaam dengan cara yang baik, sopan, santun tidak merendahkan peserta didik lainnya.⁵³

b. Pembiasaan

Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola atau terstruktur.

⁵³ Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2012), Hal, 153

Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan.

Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya saling menyapa, salam saat bertemu baik antar guru, antar teman maupun guru dengan murid. Sekolah yang telah melakukan pendidikan karakter dipastikan telah melakukan kegiatan pembiasaan. Adapun cara pembentukan karakter melalui pembiasaan adalah sebagai berikut:

1. Mengucapkan salam saat mengawali proses belajar mengajar
2. Berdoa sebelum memulai pekerjaan untuk menanamkan terimakasih kepada Allah Swt
3. Pembiasaan pemberian kesempatan kepada orang lain berbicara sampai selesai sebelum memberikan komentar atau menjawab
4. Pembiasaan angkat tangan apabila hendak bertanya, menjawab, berkomentar, atau berpendapat dan hanya bicara setelah ditunjuk atau dipersilahkan
5. Pembiasaan untuk bersalam-salaman saat bertemu dengan guru
6. Melaksanakan shalat berjamaah di sekolah
7. Baris berbaris sebelum siswa memasuki ruang kelas
8. Doa bersama dan lain-lain⁵⁴

⁵⁴ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika...*, Hal. 50

c. Menciptakan suasana yang kondusif

Terciptanya suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter. Oleh karena itu, berbagai hal yang terkait dengan upaya pembentukan karakter harus dikondisikan terutama individu-individu yang ada di sekolah. Sekolah yang membudayakan warganya gemar membaca tentu akan menumbuhkan suasana kondusif bagi siswa-siswanya untuk gemar membaca. Demikian juga, sekolah yang membudayakan warganya untuk disiplin, aman, bersih, tentu juga akan memberikan suasana terciptanya karakter yang demikian.

Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dan proses kehidupan semacam itu bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama kepada peserta didik. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religious. Lembaga pendidikan mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat. Suasana lingkungan lembaga ideal dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.⁵⁵

⁵⁵ Ngainun Naim, *Character Building...*, Hal 125

Selain strategi yang disebutkan di atas dalam buku karangan Muchlas Samani juga dijelaskan Pembentukan karakter memiliki strategi khusus yang harus dipersiapkan agar dapat mengenai sasaran yaitu peserta didik. Berikut ada beberapa strategi untuk membentuk peserta didik:

- 1) Strategi pemanduan (*cheerleading*) dengan cara menempelkan poster-poster, spanduk-spanduk, serta papan khusus bulletin maupun papan pengumuman yang isinya mengenai nilai kebaikan dan isinya tersebut tidaklah sama dalam jangka waktu satu bulan harus diganti begitu seterusnya.⁵⁶
- 2) Strategi pujian dan hadiah yang didasarkan pada pemikiran yang positif (*positive thinking*), dan menerapkan penguatan yang positif. Strategi ini diberikan kepada anak yang sedang berbuat baik, namun strategi ini tidak mungkin berlangsung lama dikarenakan kedepannya seorang siswa itu akan berbuat kebaikan tidak tulus melainkan hanya ingin mendapatkan pujian atau hadiah.
- 3) Strategi penegakan disiplin (*forced formality*), pada strategi ini seorang siswa harus menegakkan kedisiplinannya serta harus melakukan sebuah pembiasaan untuk melakukan hal yang memiliki nilai karakter.
- 4) Strategi peragai bulan ini (*traits of the month*), strategi ini hampir sama dengan strategi pemanduan (*cheerleading*) namun strategi ini

⁵⁶ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, Hal. 144

tidak hanya menggunakan spanduk-spanduk akan tetapi menggunakan pelatihan, introduksi, maupun sambutan kepala sekolah yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan difokuskan oleh penguatan peragai tunggal yang telah ditentukan.⁵⁷

Startegi merupakan hal yang sangat penting diterapkan oleh guru maupun pihak sekolah yang terlibat dalam pembentukan karakter. Startegi di sekolah yang paling mudah diterapkan antaranya melalui pembiasaan, pemanduan, serta pendampingan yang dilakukan oleh semua pihak.

7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Dalam pembentukan karakter tidak hanya berasal dari dalam diri sendiri namun juga dipengaruhi dari luar yaitu lingkungan dan teman teman sepergaulan. Berikut ada empat faktor yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter.

a. Keluarga

Keluarga adalah komunitas pertama bagi seseorang, yang menjadi tempat untuk belajar mengenai konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah, sejak usia dini.

b. Media Massa

Kemajuan teknologi pada saat ini merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap pembangunan, atau sebaliknya,

⁵⁷ *Ibid.*, Hal 144-145

perusakan karakter bangsa adalah media massa, khususnya media elektronik. Sebenarnya, mengenai bagaimana pengaruh media massa terhadap bangsa, merusak atau membangun, itu tergantung pada penggunaannya sendiri.

c. Teman Sepergaulann

Teman sepergaulan adalah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter seseorang. Adakalanya pengaruh teman sepergaulan tidak sejalan dengan pengaruh keluarga, bahkan bertentangan, ada juga yang sebaliknya, yakni mereka membawa pengaruh yang baik.

d. Sekolah

Sekolah adalah tempat peserta didik mengenyam pendidikan secara formal. Dan sebagaimana yang ditegaskan oleh Slamet Iman Santoso bahwa “Pembinaan watak adalah tugas utama pendidikan.”⁵⁸ Bagi orangtua, sekolah diharapkan menjadi salah satu tempat atau lingkungan yang dapat membantu anak mengembangkan karakter yang baik.

C. Karakter Kedisiplinan

Realisasi pendidikan karakter perlu diwujudkan dalam keluarga, masyarakat atau lingkungan dan sekolah. Oleh karena itu, secara otomatis

⁵⁸ Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan Karakter di Sekolah “dari Gagasan ke Tindakan”*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011), hal. 47

pendidikan karakter di sekolah perlu di dukung oleh orang tua dan masyarakat. Hal ini disebabkan karena tiga komponen tersebut secara komplementer saling memberikan pendidikan karakter pada siswa.⁵⁹

1. Pengertian Disiplin

Disiplin sendiri berasal dari bahasa latin “diciplina” yang akan diartikan aturan-aturan, kaidah-kaidah, asas-asas, patokan-patokan, dan perikelakuan.⁶⁰ Atau latihan batin dan watak yang dimaksud supaya ada perubahan dan selalu menaati tata tertib.⁶¹ Jadi disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tata tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang telah dibuat. Sedangkan menurut Soegeng Prijodarminto, disiplin adalah Sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebutlah menjadi bagian dalam hidupnya, perilaku itu tercipta melalui proses binaan keluarga, pendidikan dan pengalaman.

Disiplin selain di jelaskan di atas secara bahawa juga diartikan sebagai tata tertib (di sekolah, kemiliteran dan sebagainya), ketaatan

⁵⁹ Darmiyati Zuchdi, et, all., *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*, (Yogyakarta: CV Multi Presindo,2013), Hal. 28

⁶⁰ K. Prent, dkk, *Kamus Latin Indonesia* (Senang Yayasan Kasinus, 1986), Hal. 253

⁶¹ W. JS, Purwodarminto, *Kmaus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), Hal.735

(kepatuhan) kepada peraturan tata tertib dan sebagainya.⁶² Dibawah ini akan dijelaskan pengertian kedisiplinan menurut beberapa ahli, antara lain:

- a. Hadari Nawawi, disiplin diartikan bukan hanya sekedar pemberian hukuman atau paksaan agar setiap orang melaksanakan peraturan atau kehendak kelompok orang-orang tertentu yang disebut pimpinan.⁶³
- b. Suparman S menyatakan bahwa disiplin adalah ketaatan dan kepatuhan terhadap hukum, Undang-Undang peraturan, ketentuan dan norma-norma yang berlaku dengan disertai kesadaran dan keikhlasan⁶⁴
- c. Ali Imron, menulis tentang pengertian disiplin yaitu suatu keadaan dimana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung dan tidak langsung.⁶⁵
- d. Christiana Hari Soetjiningsih, menyatakan bahwa disiplin adalah suatu pembatasan yang dikenakan pada anak dapat berupa larangan, pantangan, dan ketentuan-ketentuan yang berasal dari lingkungan (keluarga, masyarakat kecil dan masyarakat dunia).⁶⁶
- e. Emile Durkheim, menyatakan bahwa disiplin adalah perilaku yang selalu terulang dalam kondisi-kondisi tertentu, dan disiplin tidak mungkin timbul adanya otoritas yaitu otoritas yang mengaturnya.⁶⁷
- f. Conny R. Semiawan dikutip oleh Ngainun Naim, disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak yang mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya.⁶⁸

Beberapa pengertian Disiplin tersebut dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan merupakan suatu sikap dan perilaku yang dilakukan oleh anak yang mana perilaku tersebut mencerminkan ketaatan dan kepatuhan

⁶² Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), Hal. 208

⁶³ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1990), Hal. 128

⁶⁴ Suparman S., *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2012), Hal. 128

⁶⁵ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), Hal. 173

⁶⁶ Christiana Hari Soetjiningsih, *Seri Psikologi Perkembangan Anak Sejak Pertumbuhan sampau dengan Kanak-kanak Akhir*, (Jakarta: Pustaka Media Group, 2012), Hal.239

⁶⁷ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral*, (Jakarta: Eirlangga, 1990), Hal.23

⁶⁸ Ngainun Naim, *Character Building...*, Hal. 142

terhadap peraturan, tata tertib, beserta norma-norma yang telah berlaku dan diterapkan di sekolah maupun lembaga-lembaga yang lain dan yang dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Istilah lain Disiplin memiliki makna yang beragam diantaranya yaitu penertiban dan pengawasan diri, penyesuaian diri terhadap aturan, kepatuhan terhadap perintah pimpinan, penyesuaian diri terhadap norma-norma kemasyarakatan dan lain-lain. Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib di dorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya. Disiplin dapat diartikan sebagai suatu hal yang mendorong untuk harus melakukan perbuatan yang sesuai dengan aturan-aturan yang telah ada. Suatu norma merupakan suatu peraturan yang menentukan kebiasaan, kelakuan yang diharapkan dalam suatu keadaan tertentu, kata kunci disini ialah diharapkan sebab norma-norma tidaklah obyektif infleksibel atau tidak dapat dirubah seperti halnya suatu ukuran linier (meter, kilometer).

Disiplin merupakan suatu kegiatan yang dilakukan agar tidak terjadi suatu pelanggaran terhadap suatu peraturan yang berlaku demi terciptanya suatu tujuan. Disiplin adalah proses atau hasil pengarahan untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.

Menurut Oteng Sutisna dalam menciptakan disiplin yang efektif diperlukan kegiatan-kegiatan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Guru maupun murid hendaknya memiliki sifat – sifat perilaku warga sekolah yang baik seperti sopan santun, bahasa yang baik dan benar.
- 2) Muridnya hendaknya bisa menerima teguran atau hukuman yang adil.
- 3) Guru dan murid hendaknya bekerjasama dalam membangun, memelihara dan memperbaiki aturan-aturan dan norma-norma.⁶⁹

Dalam hal ini murid dan guru harus memiliki ikatan dan kerja sama yang baik agar mampu menjalankan pendidikan karakter ini dengan berjalan lancar. Murid disini juga harus dituntut untuk dapat melakukan pembiasaan kedisiplinan tanpa harus diperingatkan setiap harinya.

Perilaku disiplin berkembang pada individu, implikasinya dapat dilakukan intervensi sehingga terfasilitasi proses perkembangan disiplin dan dapat dicapai kematangan. Perkembangan disiplin dipengaruhi oleh hal-hal berikut.

- a. Pola asuh dan control yang dilakukan oleh orang tua (orang dewasa) terhadap perilaku. Pola asuh orang tua mempengaruhi bagaimana anak berpikir, berperasaan dan bertindak. Orang tua yang dari awal mengajarkan dan mendidik anak untuk memahami dan mematuhi aturan akan mendorong anak untuk mematuhi aturan. Pada sisi lain ana yang tidak pernah dikenalkan pada aturan akan berperilaku tidak beraturan.
- b. Pemahaman tentang diri dan termotivasi pemahaman terhadap siapa diri, apa yang diinginkan diri dan apa yang dapat dilakukan oleh diri sendiri

⁶⁹ Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1989), Hal. 8

agar hidup menjadi lebih nyaman, menyenangkan, sehat dan sukses membuat individu membuat perencanaan hidup dan mematuhi perencanaan yang dibuat.

- c. Hubungan sosial dan pengaruhnya terhadap individu relasi sosial dengan individu maupun lembaga sosial memaksa individu memahami aturan sosial dan melakukan penyesuaian diri agar dapat diterima secara sosial.

Sekolah adalah institusi yang memiliki kewenangan untuk membuat peserta didik belajar mengembangkan perilaku yang sehat, salah satunya adalah disiplin. Sekolah harus memiliki cara dalam meningkatkan disiplin pada peserta didik.

2. Strategi Membentuk Karakter Disiplin

Dalam rangka membentuk pendidikan kedisiplinan baik itu orang tua di rumah ataupun guru disekolah dan atasan ditempat dinas sebaiknya memberikan kesempatan kepada setiap anak atau bawahannya untuk berkembang. Dalam pembentukan karakter kedisiplinan tersebut harus menggunakan startegi untuk membantu guru dalam membentuk karakter agar lebih efektif, setelah pendidikan kedisiplinan disampaikan dan ditanamkan kepada peserta didik hendaknya upaya untuk pengawasan dan pengembangan pendidikan kedisiplinan peserta didik. Berkaitan dengan itu para ahli mengemukakan :

- a. Berkaitan dengan itu Charles Schafer memakai strategi “mengajak anak” mengajak adalah suatu untuk lebih mempengaruhi anak-anak melakukan

sesuatu dengan lebih membangkitkan perasaan atau emosi mereka, dorongan-dorongan dan cita-cita mereka dari pada intelek atau pikiran mereka. Kefektifan ajakan atau persuasi itu bersumber pada kenyataan bahwa kebanyakan dari kita manusia adalah makhluk yang lebih dikuasai emosi, dorongan-dorongan dan kebanggaan diri dari pada pikiran atau logika.⁷⁰ Strategi ini mementingkan penghargaan pada pendapat-pendapat anak dari pada pengekanan dan pengawasan ketat dengan doktrin-doktrin tertentu.

- b. Dalam teori belajar kognitif oleh Albert Bandura, menurut Albert Bandura dalam Nursalim menyatakan bahwa tingkah laku manusia banyak dipelajari melalui peniruan dari tingkah laku seorang model, peniruan sendiri hanya berlaku melalui pengamatan terhadap seseorang. Terdapat empat elemen penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran melalui pengamatan. Keempat elemen itu adalah perhatian (*atensi*), mengingat (*retensi*), pembentukan (*production*), dan motivasi (*motivation*) untuk mengulangi perilaku yang dipelajari. Menurut Albert Bandura, seseorang harus menaruh perhatian pada orang-orang tertentu yang mempunyai kompeten, menarik, populer atau yang dikagumi supaya dapat belajar melalui pengamatan. Pada pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab kepada siswa maka diperlukan seseorang yang dianggap patut sebagai model atau contoh dalam meniru perilakunya. Selain itu ada salah satu strategi pembelajaran yang afektif,

⁷⁰ Schaefer Charles, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta, Mitra Utama, 1996), Hal. 45

strategi ini digunakan tidak hanya untuk mencapai kognitif saja tetapi juga digunakan untuk mencapai dimensi lainnya, yaitu sikap dan keterampilan afektif berhubungan dengan volume yang sulit diukur keberhasilannya.⁷¹ Pada strategi afektif ini ada beberapa proses pembentukan sikap melalui pola pembiasaan dimana dalam proses belajar di sekolah baik secara disadari maupun tidak guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada peserta didik melalui proses pembiasaan. Dalam proses pembiasaan seorang peserta didik harus di beri satu kebiasaan yang baik secara berulang-ulang dengan jangka waktu yang terus menerus agar mampu mempengaruhi pribadi anak dan menjadi terbiasa.

- c. Keteladanan, Kamus Bahasa Indonesia di dalamnya menyebutkan bahwa keteladanan kata dasarnya adalah teladan yaitu (perbuatan, atau barang dan sebagainya) yang patut ditiru dan dicontoh. Metode keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan member contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang dengan baik secara fisik dan mental. Mereka juga memiliki akhlak yang baik. Keteladanan memberi kontribusi yang besar dalam pendidikan baik secara ibadah, akhlak, kesenian.⁷²

Keteladanan tersebut sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw, beliau adalah uswatun khasanah yang patut untuk dicontoh dan dijadikan panutan serta tuntunan baik dalam kepribadian, tingkah laku

⁷¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar...* Hal. 277

⁷² Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2009), Hal. 102

oleh anak-anak maupun segenap umatnya. Umat yang harus meniru tauladan Nabi Muhammad salah satunya adalah seorang pendidik, karena seorang pendidik itu dijadikan panutan pula oleh peserta didik yang diampunya. Menurut Binti Maunah dalam bukunya murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung.⁷³

Dalam hal ini guru sangatlah berperang besar dalam membentuk karakter disiplin peserta didik, peserta didik akan secara langsung dan terus menerus berinteraksi dengan guru. Jadi seorang guru harus bisa memberi contoh dengan disiplin yang baik agar ditiru oleh peserta didiknya.

d. Pemberian sanksi atau hukuman

Hukuman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai siksa dan sebagainya yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya, keputusan yang dijatuhkan oleh hakim, hasil atau akibat menghukum. Prinsip pokok dalam mengaplikasikan pemberi hukuman yaitu bahwa hukuman adalah jalan terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti peserta didik. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan yang dilakukannya.⁷⁴ Pendapat lain juga diungkapkan oleh Muhaimin dan Abd. Mujib menambahkan bahwa hukuman yang diberikan haruslah mengandung makna edukasi, dan

⁷³ *Ibid.*, Hal 75

⁷⁴ *Ibid.*, Hal. 112-113

merupakan jalan / solusi terakhir dari beberapa pendekatan dan metode yang ada.⁷⁵

Hukuman atau sanksi ini sangatlah cocok untuk diterapkan kepada peserta didik pada usia sekolah menengah atas karena hukuman ini bisa membuat sikap disiplin karena merasa takut dengan adanya hukuman sehingga dia tidak akan melakukan atau mengulangi kesalahan yang melanggar aturan atau tata tertib.

D. Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

1. Pengertian Tanggung Jawab

Tanggung jawab dalam kamus *Lengkap Bahasa Indonesia* berarti keadaan wajib menanggung segala sesuatu (bila terjadi sesuatu boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan sebagainya).⁷⁶ Jadi tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁷⁷

Tanggung jawab adalah kewajiban dalam melaksanakan tugas tertentu. Tanggung jawab timbul karena telah diterima wewenang. Seperti wewenang, tanggung jawab memberikan hubungan tertentu antara pemberi wewenang dan penerima wewenang.

⁷⁵ *Ibid.*, Hal.114

⁷⁶ Hoetomo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Mitra Pelajar, 2005), Hal. 507

⁷⁷ Rianawati, *Implementasi Nilai-nilai Karakter Pada Mata Pelajaran (Pendidikan Agama Islam)*, (Yogyakarta: Depublish Publisher, 2018), Hal 27

Kesimpulan dari pengertian tanggung jawab adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh peserta didik dengan baik, baik untuk dirinya sendiri, sekolah, masyarakat, keluarga, lingkungan, bangsa dan juga kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dan jika seseorang tidak melaksanakan kewajibannya maka mereka akan menanggung konsekuensinya.

Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam menentukan rasa tanggung jawab yang tinggi pada diri peserta didik. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Memulai dari tugas-tugas sederhana
- 2) Menebus kesalahan saat berbuat salah
- 3) Segala sesuatu mempunyai konsekuensi
- 4) Sering berdiskusi tentang pentingnya tanggung jawab.⁷⁸

2. Indikator Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab dapat diintegrasikan dalam pembelajaran yaitu melalui pembelajaran pendidikan agama islam. Dimana guru membiasakan peserta didik menyelesaikan tugasnya dengan baik dan tepat waktu. Selain itu peserta didik juga dapat dilatih untuk menerima konsekuensi atau resiko apabila tugas-tugasnya tidak di selesaikan dengan baik atau tidak tepat waktu. Sehingga peserta didik tidak akan mengulangi apa yang telah dilakukan. Indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

⁷⁸ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (bandung: Remaja Rosdakarya, tt), Hal. 112

- a. Selalu melaksanakan tugas sesuai dengan aturan/kesepakatan.
- b. Bertanggung jawab terhadap semua tindakan yang dilakukan.

Adapun indikator sikap bertanggung jawab yang diuraikan pupuh fathurrohman dkk dalam rianawati yaitu:

- 1) Biasa menyelesaikan tugas tepat waktu, menghindari sikap ingkar janji, dan biasa mengerjakan tugas sampai selesai.
- 2) Terbiasa menyelesaikan tugas-tugas yang di berikan kepadanya tepat waktu, menghindari sikap buruk sangka dan lalai, berani menanggung resiko dan tidak suka melemparkan kesalahan kepada orang lain.
- 3) Selalu tepat waktu dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, selalu menghindari sikap suka mendendam.
- 4) Sering mengucapkan kata-kata yang halus, dan baik, menghindari sikap pemaarah dan adil dalam bertindak.⁷⁹

Mengenai indikator tanggung jawab di sini juga dijelaskan oleh Agus Zaenul Fitri dalam bukunya yaitu sebagai berikut:

- a) Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik
- b) Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan
- c) Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah di tetapkan
- d) Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.⁸⁰

⁷⁹ Rianawati, *Implementasi Nilai Karakter ...*, Hal. 69

⁸⁰ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai...*, Hal 43

Berikut beberapa indikator pencapaian dari pembentukan karakter tanggung jawab pada diri peserta didik adalah ketika peserta didik sudah bisa melaksanakan tugas ataupun kewajibannya dengan baik dan sesuai sekaligus tepat waktu. Pendidikan karakter tanggung jawab merupakan karakter yang kuat karena dimana ketika seorang peserta didik memiliki karakter ini maka mereka tidak akan perlu di ingatkan kembali karena mereka sudah ingat apa yang harus dilakukan sesuai kebiasaan yang telah diajarkan.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membentuk Karakter

1. Faktor Pendukung

Dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah ada faktor pendukung dari pelaksanaan pendidikan karakter itu sendiri. Pendidikan karakter memiliki banyak tantangan dalam pelaksanaannya. Hal tersebut bisa dipengaruhi dari faktor internal maupun eksternal. Adapun faktor pendukung untuk melakukan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

a. Faktor internal:

- 1) Motivasi siswa
- 2) Kesiapan diri menerima nilai

b. Faktor eksternal:

- 1) Media massa (positif)
- 2) Komunikasi yang harmonis antar pihak
- 3) Keteladanan orangtua, guru, tokoh masyarakat.

4) Lingkungan sekolah⁸¹

Faktor internal dan eksternal ini sangatlah mempengaruhi dalam melaksanakan pendidikan karakter. Peran yang sangat penting untuk mendidik dan menumbuhkan karakter bisa dilakukan yang pertama oleh keluarga yang mana keluarga adalah pendidikan pertama dari seorang anak. Setelah itu oleh guru yang mana guru sebagai orangtua kedua bagi sang anak di sekolah. Selain itu guru adalah tauladan bagi anak di sekolah.

Sekolah dalam ini merupakan suatu lembaga yang sangat berperan dalam membantu pendidikan karakter, dengan adanya sekolah yang positif akan berpengaruh dengan pembentukan karakter karena kan lebih mudah pelaksanaannya. Apalagi jika guru menempatkan dirinya dengan model yang baik dan dapat menciptakan suasana yang kondusif sehingga anak dapat menerima pembelajaran dengan nyaman dan senang hati.

2. Faktor Penghambat

Dalam membentuk anak menjadi anak yang berkarakter tidaklah mudah jika berada dalam lingkungan yang tidak baik, baik dari keluarga yang broken home atau bercerai, dari sisi guru yang kurang baik menjadi contoh bagi anak dalam artian sulit untuk membentuk anak jika lingkungan si anak di kelilingi dari hal-hal yang negatif. Beberapa hal yang menjadi penghambat dalam pendidikan karakter pada anak:

⁸¹ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai ...*, Hal. 139

- a. Kurangnya minat anak dalam mempelajari hal tersebut, karena selama dianggap berhasil jika kognitifnya berhasil, padahal antara kognitif dan afektif (perilaku) bisa berjalan secara bersamaan.
- b. Kurangnya pemahaman bahwa ilmu tidak hanya sekedar pemahaman terhadap teori/pelajaran yang sedang diajarkan tetapi juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Lingkungan keluarga

Selain menjadi faktor pendukung, lingkungan keluarga bisa juga menjadi faktor penghambat strategi guru dalam membentuk karakter. Seperti yang dijelaskan Syaikh M.Jamaluddin Mahfudz, di lingkungan keluarga si anak bisa berlatih bergaul dengan baik, menerima dan member. Atau terkadang mengalami masalah yang menyangkut sekitar dirinya sendiri, di lingkungan keluarga si anak bisa mengalami berbagai macam kekerasan yang belum boleh dikenalkan kepada anak.⁸²

Lingkungan keluarga merupakan salah satu penghambat dalam pendidikan karakter misalnya terlalu memanjakan anak itu merupakan faktor salah satunya. Dalam penghambat pendidikan karakter bisa di akibatkan melalui dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal yang mana sebagai berikut:

1. Faktor internal dari segi pembelajaran biasanya menganggap pembelajaran nilai tidak meningkatkan aspek kognitif.

⁸² Syaikh M Jamaludin Mahfudz, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), Hal. 156

2. Faktor eksternal:

- a) Medis massa (negatif)
- b) Kekurangpedulian orangtua dan pihak lain
- c) Krisis keteladanan tokoh dan pemimpin bangsa
- d) Ketidak Harmonisan Keluarga

Antisipasi agar faktor penunjang dapat dimaksimalkan dan faktor penghambat dapat diminimalisasi solusinya adalah perhatian orangtua perlu ditingkatkan. Meskipun orang tua sibuk di luar rumah, mereka harus tetap memberikan perhatian yang serius pada anaknya, khususnya di saat makan dan menonton tv bersama dan pengendalian saat bermain alat komunikasi seperti HP.⁸³

Keluarga dan guru merupakan penentu dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang sesungguhnya. Karena mereka sebagai pengendali penuh terhadap diri anak. Orang tua maupun guru harus mampu mengawasi dan mendidik anak dengan baik memberikan pengertian penuh agar dalam pelaksanaan pembentukan karakter dapat berjalan dengan baik dan berhasil.

F. Penelitian Terdahulu

1. Fuani Tikawati Magfiro. Skripsi. 2016. *Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di MI Nurul Huda Kecamatan Belik kabupaten Pemalang Tahun Pelajaran 2015/2016,*

⁸³ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di sekolah...*, Hal.140

Hasil penelitian ini ditunjukkan dengan perubahan sikap dan perilaku peserta didik kearah yang lebih baik dengan mencerminkan kebiasaan mematuhi peraturan-peraturan yang ada di sekolah. Penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian kualitatif sedangkan perbedaannya peneliti terdahulu hanya meneliti satu variabel yaitu kedisiplinan sedangkan peneliti yang sekarang meneliti dua variabel yaitu tanggung jawab. selain itu peneliti terdahulu meneliti guru kelas dan peneliti sekarang lebih fokus kepada guru pendidikan agama islam.

2. Chomsatun, skripsi. 2016. *Implementasi Pendidikan Karakter Kedisiplinan dan Kejujuran pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Semarang,*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kemampuan sumber daya manusia dalam pemahaman pendidikan karakter di MAN 1 Kota Semarang sudah mendukung pelaksanaan KBM mengintegrasikan pendidikan karakter, tetapi sebagian guru dalam pelaksanaan KBM belum sesuai dengan RPP pendidikan karakter. 2) Organisasi pendidikan karakter di MAN 1 kota Semarang telah dilaksanakan sesuai prosedur yang berlaku di buku panduan Madrasah. 3) Sarana dan prasarana MAN 1 Kota Semarang sudah tersedia dan mencukupi kebutuhan. Adapun persamaan skripsi ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan meneliti tentang pendidikan karakter sedangkan perbedaannya terletak pada variabel penelitian terdahulu menggunakan variabel kejujuran dan kedisiplinan sedangkan yang akan diteliti sekarang tanggung jawab dan kedisiplinan.

3. Nurul Pebriyanti. Skripsi.2017. *Strategi Guru Dalam Membentuk Sikap Disiplin Siswa Kelas 1 Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda 1 Kedungkandang Malang,*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- a. Kedungkandang Malang guru menunjukkan kesesuaian perencanaan yang ada.
- b. Pelaksanaan strategi guru dalam membentuk sikap disiplin melalui pembelajaran pada siswa kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda 1 kedungkandang Malang menunjukkan keterlaksanaan strategi yang diberikan guru.
- c. Implikasi dari strategi guru dalam membentuk sikap disiplin melalui pembelajaran pada siswa kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah menunjukkan hasil dari proses pembelajaran melalui strategi pusat belajar modular yang diberikan guru.

Adapun persamaan penelitian ini adalah Peneliti sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya adalah Peneliti meneliti sekolah kelas 1 di MI sedangkan penelitian sekarang meneliti.

4. Anis Hidayah. Skripsi. *Strategi Guru dalam Membentu Karakter Siswa di NI Al-Irsyad Al-Islamiyah Kaliombo Kota Kediri.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: berdasarkan paparan data dan diskusi hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: 1) guru

membentuk karakter religious dengan cara pemahaman, pembinaan, dan pengawasan melalui pembiasaan yang telah dilaksanakan di Madrasah yaitu shalat dhuhur berjamaah, shalat dhuha setiap hari jum'at. Membaca doa sebelum dan mengakhiri pelajaran, hafalan surat pendek, dan doa keseharian, beimbangan membaca al-Qur'an setiap hari jum'at dan pembelajaran tahfidz, 2) guru membantu karakter mandiri dengan praktik di dalam dan di luar kelas melalui pembiasaan yang telah dilakukan yaitu upacara bendera, baris berbaris, sebelum masuk dan kegiatan kepramukaan, 3) guru membentuk karakter tanggung jawab dengan cara menerapkan aturan yang telah dibuat bersama dengan memberikan konsekuensi jika tidak dilaksanakan melalui kebiasaan yang telah ada yaitu tanggung jawab piket, tanggung jawab tugas, serta kas setiap hari jum'at.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama- sama meneliti karakter kedisiplinan dan rasa tanggung jawab.

5. Abdul Razaq. skripsi. *Strategi guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter siswa di SMK PGRI 3 Malang,*

Hasil penelitian ini adalah guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter siswa adalah strategi integrasi dalam pembentukan karakter yang salah satu caranya memberikan tauladan yang baik kepada siswanya di semua aspek baik pembelajaran ataupun diluar pembelajaran, melakukan pemantauan dari pihak sekolah melalui home visit dan inspeksi mendadak. Lingkungan sekolah melalui kerjasama masyarakat sekitar

untuk memantau, serta keluarag melalui komunikasi yang baik dengan pihak sekolah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu peneliti terdahulu meneliti karakter secara umum sedangkan peneliti sekarang hanya meneliti karakter disiplin dan tanggung jawab. untuk persamaan penelitian sekarang dan dahulu yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

6. Aprin Eko Saputro, Skripsi, *Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa dan Siswi SMP PGRI 6 Bandar Lampung,*

Hasil penelitian penelitian ini adalah ada enam langkah yang dilakukan guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter yaitu untuk memenuhi kompetensi diri, guru di SMP PGRI 6 Bandar Lampung melakukan beberapa kegiatan yakni melaksanakan kegiatan bakti sosial, melatih anak untuk presentasi, dalam menyampaikan materi menggunakan bahasa yang baku dan sopan, menguasai materi pelajaran, melakukan komunikasi intens dengan orang tua, murid maupun sesama pendidik. Memasukkan konsep pendidikan karakter dalam RPP seperti murid disarankan membaca buku dan presentasi di depan kelas, serta siswa sangat dianjurkan untuk mandiri. Setiap guru mata pelajaran SMP PGRI 6 menampilkan keteladanan kepada murid seperti tepat waktu ketika masuk kelas, tidak membedakan murid, menilai secara objektif dan berpakaian rapi ketika mengajar. Menyediakan kegiatan ekstrakurikuler serta melaksanakan rutinitas membaca al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai dan mencium

tangan guru ketika bertemu di dalam atau di luar kelas agar siswa terbiasa melakukan rutinitas tersebut setiap hari. Melakukan komunikasi dengan orang tua secara intens dengan membuat grup whatsapp. Faktor pendukung dalam penerapan strategi guru dalam membentuk karakter siswa ini yaitu dukungan dari motivasi diri sendiri yakni beberapa guru sebelum memulai pelajaran selalu memberikan ceramah atau motivasi kepada siswa, kedua dukungan dari orangtua siswa berupa perhatian, support, serta dukungan dari guru dan pihak sekolah.

Perbedaan dari penelitian di atas dengan penelitian sekarang adalah tempat penelitian penelitian terdahulu di SMP dan penelitian sekarang di SMK. Penelitian terdahulu meneliti pendidikan karakter secara umum sedangkan penelitian sekarang lebih spesifik yaitu cara membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab. Adapun persamaannya yaitu sama-sama mencari tahu strategi guru dalam membentuk karakter peserta didik, ada beberapa strategi yang sama dalam membentuk karakter yaitu keteladanan, pembiasaan kegiatan-kegiatan yang positif dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

7. Aset Sugiana, Jurnal PAI Raden Fatah Vol. 1 No. 1 Januari 20019, *Penanaman Nilai Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Di SMK Ethika Palembang*,

Hasil penelitian ini adalah : *Pertama*, peran guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai karakter siswa adalah sebagai 1) pengajar, 2) pembimbing, 3) mengarahkan, 4) mengembangkan wawasan pemahaman

siswa tentang karakter disiplin dan tanggung jawab, 5) berpartisipasi menggerakkan siswanya untuk disiplin baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. *Kedua*, 1) karakter disiplin dan tanggung jawab siswa sudah ada pada diri siswa dari awal siswa mendaftar di sekolah, 2) mengadakan sosialisasi, 3) Diarahkan, 4) Direalisasikan. *Ketiga*, Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penanaman nilai karakter disiplin dan tanggung jawab ialah: lingkungan siswa, teman sekolah, masih ada guru terlambat datang ke sekolah, dan guru tidak masuk kelas hanya member tugas kepada siswa.

Perbedaan dari penelitian ini adalah dari segi hasil penelitian dimana peneliti terdahulu mengemukakan bahwa karakter siswa terbentuk dari awal masuk daftar ke sekolah lalu di sosialisasikan, diarahkan dan di realisasikan. Adapun persamaannya penelitian terdahulu dan penelitian sekarang banyak dari segi persamaan mulai dari metode penlitian hasil strategi pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab, dan sama-sama meneliti pada jenjang sekolah menengah kejuruan.

8. Rofina Rizqiyatun Nadzifah, Skripsi, *Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Al Huda Rejowinangun Trenggalek*,

Hasil penelitian ini yaitu : 1) Model guru dalam pembentukan karakter religious, tanggung jawab, dan disiplin di MI Al Huda Rejowinangun Trenggalek meliputi model pembiasaan religious, tanggung jawab, disiplin seperti sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, piket kelas, dan pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), Model

keteladanan religious, tanggung jawab, disiplin seperti menceritakan kisah-kisah Nabi, guru mengajarkan cuci tangan dengan benar, kerja bakti, upacara bendera. Model pemberian Nasihat religious, tanggung jawab, disiplin seperti menasihati tentang pentingnya sholat berjamaah, kerja bakti:

2) implementasi guru dalam pembentukan karakter religious, tanggung jawab, dan disiplin di MI Al Huda Rejowinangun Trenggalek diantaranya:

a) implementasi karakter religious, penerapannya sholat Dhuha dan Sholat Dhuhur berjamaah, b) implementasi karakter tanggung jawab penerapannya piket kelas, menyelesaikan PR (Pekerjaan Rumah), kerja bakti, serta menceritakan kisah-kisah Nabi tentang sifat tanggung jawab yang bisa mereka petik hikmahnya. c) implementasi karakter disiplin penerapannya upacara bendera, apel pagi dengan membaca Asmaul Husna, surat-surat pendek, serta membudayakan gerakan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) kepada semua warga sekolah:

3) Hasil Guru dalam pembentukan karakter religious dalam bentuk peserta didik di MI Al Huda mampu melaksanakan ibadah Sholat dengan baik, membaca doa-doa harian dan memahami pentingnya khusu' dalam ajaran agama islam sebagai tuntutan dalam bersikap, mengambil keputusan, bertutur kata serta melaksanakan tugas dengan baik, sedangkan disiplin salah satu hasilnya yaitu peserta didik di MI Al Huda memiliki sikap dan budi pekerti yang santun. Hasil pembentukan katakter religious, tanggung jawab, dan disiplin di MI Al Huda rejowinangun Trenggalek tidak lepas dari kerjasama sekolah dengan orang tua dan masyarakat, selain itu agar proses belajar peserta didik berjalan

dengan baik diadakan sebuah forum orang tua dan melibatkan orang tua dalam beberapa proses belajar putra-putrinya.

Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada tempat penelitian dimana penelitian terdahulu meneliti pada jenjang Madrasah Diniyah dan peneliti sekarang meneliti sekolah menengah kejuruan. Adapun persamaannya penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama meneliti strategi pembentukan karakter tanggung jawab dan disiplin, dan ada beberapa strategi yang sama yang digunakan sekolah untuk membentuk karakter.

9. Rizki Nur Fitria, Skripsi, *Penerapan Karakter Disiplin di MI Darussalam Wonodadi Blitar*,

Hasil penelitian menunjukkan 1) pelaksanaan karakter disiplin memiliki beberapa strategi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Strategi yang *pertama*, memerlukan adanya pembiasaan dan keteladanan, yang *kedua* perlu adanya pendampingan dan pengawasan, yang *ketiga* pemberian teguran atau sanksi jika ada peserta didik yang melanggar atau tidak mentaati tata tertib, yang *keempat*, pemberian motivasi secara terus menerus. Setelah pelaksanaan pastilah ada faktor-faktor yang mempengaruhi. Hasil penelitian yang 2) faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan karakter disiplin. Faktor pendukung yang *pertama*, adanya inisiatif yang sama antara semua pihak, yang *kedua*, adanya paguyuban antar wali, yang *ketiga* selalu melakukan koordinasi dan adanya evaluasi yang *keempat*, pemberian teladan dan yang *kelima*,

adanya sarana dan prasarana penunjang. Adapun faktor penghambatnya yang *pertama*, lingkungan yang berbeda-beda, yang *kedua*, orang tua yang kurang peduli terhadap anak, dan *ketiga*, ekonomi dan IQ rendah. Hasil penelitian yang ke 3) Dampak pelaksanaan karakter disiplin yang *pertama*, Mulai terbiasa tanpa pengawasan, yang *kedua* memiliki tanggung jawab, yang *ketiga*, menjadi lebih kondusif, yang *keempat*, disiplin tanpa ancaman atau sanksi dan yang terakhir anak menjadi lebih tanggap.

Perbedaan dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah penelitian terdahulu hanya meneliti satu karakter saja yaitu karakter disiplin sedangkan penelitian sekarang meneliti 2 jenis karakter yaitu disiplin dan tanggung jawab. selain itu tempat penelitian terdahulu di Madrasah Diniyah dan tempat penelitian sekarang di Sekolah Menengah Kejuruan. Adapun persamaannya adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Selain itu strategi yang digunakan dalam membentuk karakter disiplin ada beberapa persamaan yaitu salah satunya menggunakan strategi hukuman atau sanksi, keteladanan, dan pemberian motivasi.

Beberapa penelitian terdahulu di atas memiliki persamaan dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama meneliti mengenai pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik yang dilakukan oleh guru. Selain itu juga sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun perbedaan dari penelitian ini yaitu peneliti terdahulu itu lebih ke sekolah tingkat dasar atau madrasah ibtidaiyah. Sedangkan peneliti sekarang mencoba meneliti pada tingkat jenjang SMK yang mana

pendidikan karakter pada usia remaja itu juga sangat penting dan perlu diterapkan atau dibentuk pada masa usia ini untuk mengantarkan peserta didik jika sudah keluar dari sekolah itu dia terbekali oleh karakter yang baik dan bisa meentukan masa depannya dengan baik pula. Maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru.

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Peneliti, Judul, Penerbit, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Penelitian yang akan dilakukan
1	Fuani Tikawati Magfiro <i>Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di MI Nurul Huda Kecamatan Belik kabupaten Pemalang Tahun Pelajaran 2015/2016, Tahun 2016</i>	Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif	1. Variabel yang akan diteliti oelh peneliti tidak hanya kedisiplinan tetapi juga tanggung jawab. 2. Penelitian dilakukan di luar jam pelajaran.	Strategi guru dalam membentuk karakter tanggung jawab dan disiplin di luar jam pelajaran
2.	Chomsatun, <i>Implementasi Pendidikan Karakter Kedisiplinan dan Kejujuran pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Semarang, Tahun 2016</i>	1. Sama – sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif 2. Meneliti pendidikan karakter kedisiplinan	Penelitian terdahulu meneliti implementasi pendidikan karakter kedisiplinan dan kejujuran	Penelitian akan terfokus pada strategi yang dilakukan oleh guru

No.	Nama, Peneliti, Judul, Penerbit, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Penelitian yang akan dilakukan
3	Nurul Pebriyanti. <i>Strategi Guru Dalam Membentuk Sikap Disiplin Siswa Kelas 1 Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda 1 Kedungkandang Malang, Tahun 2017</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti sama – sama menggunakan metode penelitian kualitatif 2. Sama – sama meneliti pendidikan karakter 	<p>Peneliti terdahulu meneliti sekolah di kelas I MI sedangkan peneliti sekarang akan meneliti dijenjang yang lebih tinggi</p> <p>peneliti terdahulu meneliti madrasah ibtidaiyah sedangkan peneliti sekarang meneliti sekolah kejuruan</p>	Melihat strategi yang dilakukan dalam menerapkan pendidikan karakter yang dilakukan melalui pembiasaan,
4	Anis Hidayah. Skripsi. <i>Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa di NI Al-Irsyad Al-Islamiyah Kaliombo Kota Kediri</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti sama – sama menggunakan metode penelitian kualitatif 2. Sama – sama meneliti pendidikan karakter 	Dalam penelitian terdahulu peneliti lebih terfokus pada pembiasaan sholat berjamaah	Melihat strategi yang dilakukan dalam menerapkan pendidikan karakter yang dilakukan melalui pembiasaan,
5	Abdul Razaq. skripsi. <i>Strategi guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter siswa di SMK PGRI 3</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif 2. Sama-sama meneliti strategi 	Penelitian ini meneliti karakter secara umum	Melihat beberapa strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk karakter

No.	Nama, Peneliti, Judul, Penerbit, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Penelitian yang akan dilakukan
	<i>Malang, 2016</i>	guru		
6	Aprin Eko Saputro, Skripsi, <i>Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa dan Siswi SMP PGRI 6 Bandar Lampung, 2018</i>	Sama-sama mencari tahu strategi guru dalam membentuk karakter peserta didik, ada beberapa strategi yang sama dalam membentuk karakter yaitu keteladanan, pembiasaan kegiatan-kegiatan yang positif dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.	Tempat penelitian penelitian terdahulu di SMP dan penelitian sekarang di SMK. Penelitian terdahulu meneliti pendidikan karakter secara umum sedangkan penelitian sekarang lebih spesifik yaitu cara membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab	Melihat beberapa strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab, dan hasil yang ada pada siswa ketika sudah di terapkan strateginya.
7	Aset Sugiana, Jurnal PAI Raden Fatah Vol. 1 No. 1 Januari 20019, <i>Penanaman Nilai Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Di SMK Ethika Palembang,</i>	Persamaannya penelitian terdahulu dan penelitian sekarang banyak dari segi persamaan mulai dari metode penelitian hasil strategi pembentukan karakter disiplin dan tanggung	Peneliti terdahulu mengemukakan bahwa karakter siswa terbentuk dari awal masuk daftar ke sekolah lalu di sosialisasikan, diarahkan dan di realisasikan	Melihat beberapa strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab, dan hasil yang ada pada siswa ketika sudah di terapkan strateginya.

No.	Nama, Peneliti, Judul, Penerbit, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Penelitian yang akan dilakukan
		jawab, dan sama-sama meneliti pada jenjang sekolah menengah kejuruan.		
8	Rofina Rizqiyatun Nadzifah, Skripsi, <i>Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Al Huda Rejowinangun Trenggalek</i> , 2018	Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama meneliti strategi pembentukan karakter tanggung jawab dan disiplin, dan ada beberapa strategi yang sama yang digunakan sekolah untuk membentuk karakter.	Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada tempat penelitian dimana penelitian terdahulu meneliti pada jenjang Madrasah Diniyah dan peneliti sekarang meneliti sekolah menengah kejuruan.	Peneliti akan melihat strategi yang diterapkan oleh guru PAI dalam membentuk karakter pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan.
9	Rizki Nur Fitria, Skripsi, <i>Penerapan Karakter Disiplin di MI Darussalam Wonodadi Blitar</i> , 2018	sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Selain itu strategi yang digunakan dalam membentuk karakter disiplin ada	Penelitian terdahulu hanya meneliti satu karakter saja yaitu karakter disiplin sedangkan penelitian sekarang meneliti 2 jenis karakter yaitu disiplin	Peneliti akan melihat strategi yang diterapkan oleh guru PAI dalam membentuk karakter pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan.

No.	Nama, Peneliti, Judul, Penerbit, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Penelitian yang akan dilakukan
		beberapa persamaan yaitu salah satunya menggunakan strategi hukuman atau sanksi, keteladanan, dan pemberian motivasi	dan tanggung jawab, selain itu tempat penelitian terdahulu di Madrasah Diniyah dan tempat penelitian sekarang di Sekolah Menengah Kejuruan	

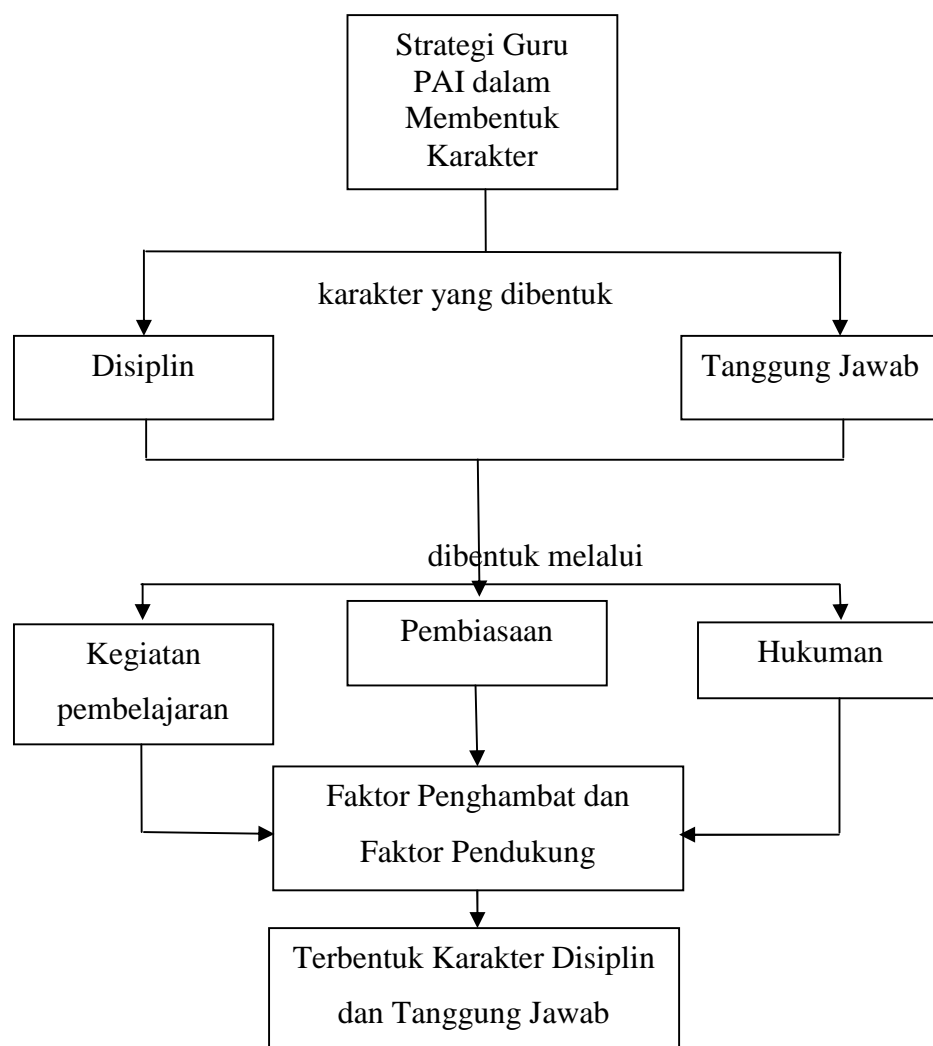
G. Paradigma Penelitian

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik. Adanya sebuah nilai-nilai dalam hal ini berguna sebagai suatu cara untuk membentuk karakter peserta didik, yang mana diharapkan semua peserta didik mampu memiliki karakter yang baik.

Dalam hal ini pendidikan adalah hal yang tepat dalam pembentukan karakter peserta didik. melalui pendidikan lah karakter siswa bisa terdeteksi dan terbina melalui kegiatan-kegiatan maupun, pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh guru, dan kepala sekolah. Penelitian ini akan meneliti bagaimana cara pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter kedisiplinan dan rasa tanggung jawab peserta didik. Paradigma penelitian itu sendiri merupakan pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus

mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁸⁴

Adapun bagan alur kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Paradigma Penelitian

Bagan 2.1

⁸⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R&D*, (Bandung: Afabeta, 2006), Hal. 43

